

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pesantren, posisi dan keberadaannya itu sangat penting, apalagi di zaman sekarang posisi tersebut sangat dibutuhkan, mengingat zaman sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Apabila merujuk kepada sebuah sumber, eksistensi pesantren itu memang tidak lepas dari sebuah lembaga yang tidak bisa dipandang sebelah mata begitu saja, maka posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.¹

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa lembaga pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Lebih dari itu, pesantren juga pernah menjadi pusat perjuangan dan perlawanan, sekaligus menjadi benteng pertahanan umat Islam di dalam kegiatan penjajahan.² Jadi, peran pesantren serta santri pada waktu itu mempunyai andil besar dalam mengusir penjajah di Indonesia.

¹ Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Diterbitkan oleh: humaniora, Penerbit Buku Pendidikan-Anggota IKAPI mencerahkan Kehidupan, Bandung. Hal. 1.

² Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Hal. 1-2.

Selain itu pesantren memang sudah tidak asing lagi ditelinga kita, mengingat dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter atau pun juga barometer yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas.³ Perjalanan sejarah mengenai pesantren, eksistensinya di Indonesia secara umum dapat dikatakan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan Islam yang paling tua.⁴ Yang mana perubahan serta perkembangannya semakin kesini semakin berkembang.

Sebagaimana tampak dari lahiriyahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan berupa surau atau masjid, rumah pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian. Dari sisi lahiriyah fisik, pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun semangat dan denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial kemasyarakatan.⁵ Hal itulah yang menjadikan pesantren tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan transformasi sosial. Dengan pola kehidupannya yang unik itu pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.

³ Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta: 1985. Hal 1.

⁴ Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Hal. 3.

⁵ HM Amin Haedari, Abdullah Hanif (ed), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Penerbit: IRD PRESS, Jakarta: 2004. Hal. 178-179.

Kemudian, didalam sebuah lembaga pesantren juga kita diajarkan berbagai macam, mulai dari mengaji kitab kuning, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Dalam hal mengaji, para murid mempelajari huruf-huruf arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an. Disamping itu, secara individual pengajian itu sendiri dilakukan di rumah guru, langgar atau surau.⁶

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut sudah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam.⁷

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga era 70-an, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu dan bahkan sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh.⁸ Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, tidak hanya diwilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten dimana pesantren itu berada.

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta: 1986. Hal. 10.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern*, (Jakarta: Lp3es, 1994). Hal. 21.

⁸ HM Amin Haedari, Abdullah Hanif (ed), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Penerbit: IRD PRESS, Jakarta: 2004. Hal. 193.

Letak geografis pesantren yang terpisah dari lingkungan masyarakat sekitar tidak menjadikan pesantren terisolasi, tetapi justru membuat pesantren lebih mudah melakukan kontrol serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan diluar pesantren.⁹ Inilah salah satu aspek yang dapat diangkat dari pendidikan pesantren sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren adalah laboratorium sosial kemasyarakatan. Yang dimana ketika para orang tua menitipkan anaknya berharap agar mendapat pendidikan agama yang kuat, pada umumnya juga berharap agar anaknya dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi sehingga kelak dapat berkiprah ditengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Pesantren diproyeksikan sebagai miniatur masyarakat “ideal” juga dapat terlihat dari model pembinaan santri yang unik, yang hanya dapat ditangkap secara baik oleh orang yang betul-betul memahami dan mengetahui pesantren.

Dari sekian banyaknya pesantren yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah yang terletak di Jln. Sukamantri, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang. Keberadaan pesantren ini cukup menarik perhatian penulis dan penting untuk diteliti, karena meskipun semakin berkembangnya zaman, pesantren ini tidak meninggalkan kekhasan pesantren yaitu mencetak santri-santri yang hafal Al-Quran. Tetapi mengembangkan model pesantren salafiyah tradisional dengan memadukan sistem pendidikan nasional dan pesantren Tahfidz Al-Quran. Sama halnya dengan informasi yang beredar pada

⁹ HM Amin Haedari, Abdullah Hanif (ed), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Hal. 179.

masyarakat luas bahwa pesantren ini adalah pesantren pencetak hafidz Al-Quran. Pesantren ini juga tidak menerima seseorang yang hanya ingin bersekolah saja, melainkan harus sambil “mondok” atau menginap dan belajar di pesantren selama bersekolah. Hari libur sekolah juga bukan hari Minggu pada umumnya, tetapi diganti menjadi hari Jum’at.¹⁰

Pondok pesantren Al-Hikamussalafiyyah yang didirikan atas prakarsa Al-Mukarram K.H. Mohammad Aliyuddin pada tahun 1968, berawal dari pengajian anak-anak di rumah sendiri, kemudian mendirikan madrasah diniyah. Beliau ingin melanjutkan perjuangan orang tuanya yang telah merintis pendidikan agama di Dusun Sukamantri khususnya, Kabupaten Sumedang pada umumnya. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan khususnya anak-anak, umumnya masyarakat yang ada di Dusun Sukamantri, Kecamatan Tanjungkerta di bidang pendidikan agama.¹¹

Setelah mendirikan madrasah, ada beberapa orang yang ingin “mondok” atau menginap dan dibangun satu sampai dua kamar. Akan tetapi, lama-kelamaan santri semakin bertambah, tidak hanya dari daerah Sukamantri saja, banyak dari luar kota seperti Jogja dan Ciwaringin. Hal itu menuntut untuk dibangunnya fasilitas yang layak dengan dana yang dimiliki oleh K.H. Mohammad Aliyuddin, akhirnya dari tahun 1984 dibangunlah pondok-pondok tempat para santri untuk tinggal dan tempat untuk Kyai mengajarkan ilmu-ilmu agamanya kepada para santri sampai sekarang.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ayi Abdul Kohar, 33 tahun. Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah. Pada tanggal 4 Juni 2017 di Sumedang.

¹¹ Wawancara dengan Bapak K. H. Mohammad Aliyuddin, usia 74 tahun, Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang, oleh Peneliti pada tanggal 27 November 2016.

Adapun metode yang diterapkan dalam pondok pesantren Al-Hikamussalafiyyah yaitu sorogan¹², bandongan¹³, dan musyawarah.¹⁴

Melihat kontribusi serta perjuangan kiai dalam mendirikan pondok pesantren dan adanya peningkatan, sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah yang sudah berdiri sejak tahun 1984 dan pada pertengahan tahun 2002 dikembangkan oleh anaknya yang ketujuh bernama H. Sadulloh, SQ., kini jumlah santri mencapai lebih dari 500 orang. Dengan jumlah santri yang masuk begitu pesat, sementara sarana madrasah dan asrama tidak memadai, sejak tahun 2002 pengurus pesantren yang dipilih oleh H. Sadulloh, SQ dan arahan KH. Mohammad Aliyuddin bersama-sama masyarakat sekitar membangun empat lokal madrasah dan lima lokal asrama putera dan puteri.

Di pilihnya pondok pesantren tersebut sebagai objek penelitian karena secara ilmiah, pondok pesantren tersebut mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Kenyataannya, berkat pengembangan program dan animo masyarakat untuk menitipkan putera-puterinya di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah.

¹² Sorogan adalah pengajian dasar di rumah, langgar, dan masjid diberikan secara individual. Lihat D. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Hal. 53.

¹³ Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Lihat D. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Hal. 28.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak K. H. Mohammad Aliyuddin, usia 74 tahun, Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang, oleh Peneliti pada tanggal 27 November 2016.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan diajukan diantaranya:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang?
- b. Bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dalam perubahan sosial masyarakat Sukamantri Tanjungkerta Sumedang tahun 2002-2015?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sukamantri Tanjungkerta Sumedang.
- b. Untuk mengetahui Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dalam perubahan sosial masyarakat Sukamantri Tanjungkerta Sumedang tahun 2002-2015.

D. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian ini, sepanjang pengetahuan penulis memang sudah sangat banyak yang sudah membahas mengenai Pesantren, baik itu dari segi sejarahnya, perkembangan, peranan hingga tokoh dari pesantren itu sendiri. Disini pembahasan mengenai pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah yang ada di Sukamantri, Tanjungkerta Sumedang sejauh ini belum ada yang membahas.

Meskipun membahas tema yang sama, namun penulis sendiri dalam penelitian ini mengkaji teori yang sesuai dengan tema dan judul penelitian yaitu yang berjudul **“Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sukamantri Tanjungkerta Sumedang Tahun 2002-2015”**.

Pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip *padepokan*, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter. Masyarakat menyebutnya pondok pesantren. Istilah pondok sering *dita'rifkan* secara harfiah *fundukun* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan di belakang kata “pondok”, sehingga menjadi pondok pesantren. Pesantren juga mempunyai makna tempat tinggal santri. Kata “pesantren” berasal dari kata dasar santri mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren.¹⁵

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹⁶

¹⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999. Hal. 42-43.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011. Hal. 79-80.

Suatu tinjauan sejarah sebenarnya sangat diperlukan untuk dapat memahami masalah kepesantrenan, khususnya yang menyangkut alasan pesantren bisa berkembang. Maka dari itu, penulis meneliti mengenai sejarah pesantren. Untuk judul penelitian ini, belum ada yang meneliti sebelumnya. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini sangat besar, agar sejarah yang sudah di buat oleh pendahulu bisa di gali dan di pelajari lagi. Sebab, keduanya menjadi tonggak besar bagi mencerdaskan kehidupan bangsa dan agama.

Definisi masyarakat tentu banyak dan beragam, sebagaimana dalam bukunya Sidi Gazalba menyebutkan bahwa menurut Kuncaraningrat masyarakat merupakan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan, lain lagi dengan Linton menurutnya masyarakat ialah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.¹⁷ Intinya ada semangat yang sama yang mempunyai fungsi menyatukan.

Masyarakat itu mempunyai dua arti, *pertama* masyarakat sebagai sebutan jenis, baik untuk kelompok-kelompok yang dapat dibayangkan secara konkrit, atau kolektivitas-kolektivitas yang abstrak. Dalam hal ini bentuk pergaulan hidup yang berbagai macam itu dapat disebut sebuah masyarakat. Disebelah itu masyarakat juga diartikan sebagai “lingkungan sosial” atau pergaulan hidup manusia. Maka semua

¹⁷ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Penerbit: Bulan Bintang: Jakarta. Hal. 15.

golongan dan kolektivitas itu digabungkan dalam satu faham dengan sebutan masyarakat.¹⁸ Jadi masyarakat dalam pengertian luas ini meliputi semua kesatuan sosial, segenap golongan dan kolektivitas sosial.

Maka dari itu, penulis meneliti mengenai Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang berada di Desa Sukamantri Tanjungkerta Sumedang karena potensi yang dimiliki sangat besar. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini sangat luar biasa, agar sejarah yang sudah ada dan diperjuangkan sejak dahulu bisa dipertahankan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* mengatakan bahwa, metode sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang outentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁹ Maka dalam tahapan ini diantaranya:

a. Heuristik

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Penerbit: Bulan Bintang: Jakarta. Hal. 16.

¹⁹ Louis Gottschalk. 1983. "*Mengerti Sejarah*" (Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer Historical Method*), Jakarta Universitas Indonesia Press. Hlm 32.

penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁰ Maka penulis pun terjun langsung ke lapangan, diantaranya dengan mendatangi beberapa perpustakaan yaitu perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor, serta berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang berada di desa Sukamantri Tanjungkerta Sumedang. Disana penulis berbincang dengan Pengurus Pesantren yaitu Bapak Ayi Abdul Kohar yang merangkap sebagai dewan guru.

Adapun sumber data primer berupa dokumen, yaitu sumber sejarah berupa sumber tulisan-tulisan atau literatur, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Akta Notaris Yayasan Pendidikan Islam Mohammad Aliyuddin
- b. Profil Yayasan Pendidikan Islam Mohammad Aliyuddin
- c. Profil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- d. Profil Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- e. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- f. Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren

Adapun sumber visual yang penulis dapatkan adalah:

1. Foto Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
2. Foto Ketua Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
3. Foto plang Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
4. Foto Mesjid Pesantren AL-Hikamussalafiyah

²⁰Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung 2014. Hal. 93.

5. Foto asrama santri puteri
6. Foto asrama santri putera
7. Foto kantor MTs dan MA Plus Al-Hikam
8. Foto Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS) Bidang Konveksi
9. Foto asrama huffaz
10. Foto Kopontren Al-Hikam
11. Foto santri Al-Hikam
12. Foto Dewan Guru Pesantren Al-Hikam

Adapun sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari studi kepustakaan, disini penulis mencoba untuk menemukan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas, diantaranya:

- a) Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Diterbitkan oleh: humaniora, Penerbit Buku Pendidikan-Anggota IKAPI mencerahkan Kehidupan, Bandung.
- b) Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta: 1985.
- c) Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta: 1986.

- d) Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman Barat, 1983. Penerjemah: Butche B. Soendjojo. PT. Temprint 1986.
- e) Sukamto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- f) Mohammad Iskandar, *PARA PENGEMBAN AMANAH: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Penerbit: Matabangsa, Yogyakarta 2001.
- g) Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- h) HM Amin Haedari, Abdullah Hanif (ed), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Penerbit: IRD PRESS, Jakarta: 2004.
- i) Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Penerbit: Bulan Bintang: Jakarta.
- b. Kritik

Untuk tahapan selanjutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstren, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

1. Kritik Ekstern

Pada kritik ini wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²¹

Dalam penggunaan sumber untuk membuat hasil laporan ini, penulis terjun ke lapangan untuk mencari sumber berupa dokumen-dokumen ataupun juga dokumentasi pribadi yang berhubungan dengan kajian penulis yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sumedang, sehingga benar adanya bukti tersebut.

2. Kritik Intern

Kritik Intern menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (*testimoni*).²² Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat se jelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan.

Baik dari kritik ekstern serta intern setelah penulis sendiri teliti memang benar adanya bukti baik itu dari dokumen-dokumen sendiri serta foto-foto, wawancara dan juga disertai dengan buku sebagai bahan sekunder yang jadi bahan pelengkap

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Hal. 102.

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Hal. 104.

memang itu semua tidak dapat dilepaskan, jadi saling berkesinambungan antar sumber primer dan sekunder yang didapat oleh penulis.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Sulasman, interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.²³

Seiring dengan pengembangan dan pembinaan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dalam kerangka pemantapan dan pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren, dilakukan pula upaya penertiban dan pengembangan bidang keorganisasian.

Pada penelitian ini Penulis merujuk pada Teori Evolusi yang dikemukakan oleh Darwin. Teori Evolusi ini menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap dan dialami setiap masyarakat. Arah tetap yang dimaksudkan adalah perubahan sosial akan terjadi secara bertahap, mulai dari awal sampai perubahan terakhir. Begitu pula yang dialami oleh Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang berada di Desa Sukamantri Tanjungkerta Sumedang, yang mengalami kemajuan dari tahun ke tahun hingga saat ini mencetak para santri yang dapat menjadi panutan masyarakat terlebih dipesantren

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Hal. 111.

tersebut mencetak para hafidz dan hafidzah hebat. K.H. Mohammad Aliyuddin sebagai pendiri pesantren dan H. Sadulloh, SQ, merupakan penggerak perubahan dengan gebrakan-gebrakannya itu yang dengan gagasan pendidikannya mengubah keadaan sosial, agama, dan pendidikan masyarakat Desa Sukamantri.

Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah berupaya menjawab kondisi budaya masyarakat Desa Sukamantri terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan keagamaan. Pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah yang didirikan atas prakarsa Al-Mukarram K.H. Mohammad Aliyuddin pada tahun 1968. Beliau ingin melanjutkan perjuangan orang tuanya yang telah merintis pendidikan agama di Dusun Sukamantri khususnya, Kabupaten Sumedang pada umumnya. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan khususnya anak-anak, umumnya masyarakat yang ada di Dusun Sukamantri, Kecamatan Tanjungkerta di bidang pendidikan agama. Pondok pesantren tersebut terus berkembang dan senantiasa teguh dalam pelayanan pendidikan keagamaan serta terus menghasilkan santri-santri dan alumni yang berkhidmat di masyarakat.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah mengambil langkah-langkah yang strategis dalam upaya memberikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga dapat mengkondisikan dirinya selalu tepat fungsi, relevan, inovatif dan berkualitas. Hal itu akhirnya akan menghasilkan proses yang panjang karena dinamisasi pendidikan menurut pembaharuan konsep pendidikan yang selangkah lebih maju.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah ini sedikit demi sedikit terus memperlihatkan kontribusi yang besar dan signifikan. Pesantren tersebut banyak menghasilkan prestasi-prestasi yang diraih para santri dan alumninya. Beberapa alumni telah mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik formal maupun non formal di beberapa daerah. Selain di bidang tahfidz Al-Qur'an, santri pesantren ini juga berhasil mencetak prestasi di bidang lomba pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan lomba sholawat. Adanya perubahan yang semakin meningkat dapat diterima oleh masyarakat dan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan interpretasi diatas, bahwa keberadaan sebuah pesantren itu sangat penting terlebih pesantren itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting. Begitupun dengan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, pesantren tersebut sangat berperan penting, mendidik para santri supaya menjadi orang yang berguna di masa yang akan datang, melahirkan bibit-bibit yang berkualitas serta menanamkan sikap bertanggungjawab. Selain itu, perkembangan di pesantren tersebut terbilang pesat, sehingga banyak para orang tua menitipkan anak-anaknya, terlebih pesantren tersebut mempunyai keunggulan di tahfidz Al-Qur'an.

d. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Historiografi sendiri merangkai fakta berikut

maknanya secara kronologis/ diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

Dalam tahapan Historiografi pembahasan mengenai “Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sukamantri Tanjungkerta Sumedang tahun 2002-2015” pada umumnya dibahas bab per bab yang mana pada bagian itu terdapat sub bab diantaranya:

Pada Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-langkah penelitian.

Bab II memaparkan mengenai Gambaran Umum Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah: Kondisi Objektif Kabupaten Sumedang, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah.

Bab III, yaitu pembahasan inti yakni membahas mengenai Kontribusi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sukamantri Tanjungkerta Sumedang tahun 2002-2015: Bidang Keagamaan, Bidang Sosial, Bidang Ekonomi, Respon Masyarakat Terhadap Adanya Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah.

Bab IV merupakan bab penutup yang menghasilkan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bab I, bab II, bab III, sehingga dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG